

JURNAL
PERKEMBANGAN JARANAN JAWA
PAGUYUBAN *TURONGGO JATI*
DI DESA KRAS KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI
PERIODE 2016-2021

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:

Adila Zilzal Zamani

NIM: 1711697011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

**PERKEMBANGAN JARANAN JAWA
PAGUYUBAN *TURONGGO JATI*
DI DESA KRAS KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI
PERIODE 2016-2021**

Oleh:
Adila Zilzal Zamani
Email: adilazamani01@gmail.com

RINGKASAN

Penulisan ini membahas mengenai “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021”. Kesenian jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat pada masyarakat Jawa yang dikenal dengan kesenian *jaran kepang*. Kesenian ini berbentuk tari kelompok, dengan beberapa karakter pada babak pertunjukannya. Jaranan menggambarkan kegagahan prajurit penunggang kuda. Kesenian jaranan banyak diminati masyarakat Kediri dari berbagai kalangan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Salah satu jenis jaranan di Kabupaten Kediri adalah Jaranan Jawa yang masih sering ditampilkan pada acara tertentu, seperti hajatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Kesenian Jaranan Jawa masih eksis dan berkembang hingga saat ini untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Masyarakat berperan penting dalam proses perkembangan kesenian Jaranan Jawa sebagai kesenian rakyat. Perkembangan pada suatu pertunjukan selalu diikuti dengan suatu perubahan, menurut Edi Sedyawati hal itu merupakan pertanda suatu kehidupan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi dan koreografi. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat perkembangan Jaranan Jawa di paguyuban *Turonggo Jati*. Sedangkan pendekatan koreografi digunakan untuk melihat fenomena perkembangan pada aspek koreografi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Perkembangan Jaranan Jawa pada Paguyuban *Turonggo Jati* di Kabupaten Kediri mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesenian Jaranan Jawa ini dilihat dari bentuk penyajiannya, secara koreografi dan iringannya telah mengalami perkembangan penggarapan dan penyebarluasan. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2016-2021. Pada perkembangan Jaranan Jawa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: *Jaranan Jawa, Perkembangan, Perubahan.*

**DEVELOPMENT OF JAVANESE JARANAN
TURONGGO JATI ASSOCIATION
IN KRAS VILLAGE, KRAS SUB-DISTRICT, KEDIRI REGENCY
2016-2021**

By:
Adila Zilzal Zamani
Email: adilazamani01@gmail.com

ABSTRACT

The writing discusses the "development of Javanese *Jaranan* of Turonggo Jati Association in Kras Village, Kras Sub-District, Kediri Regency, 2016-2021." *Jaranan* is a type of folk art practiced by the Javanese community. It is also referred to as Braid's initial arts. This form of art takes the form of a group dance with multiple characters. *Jaranan* described the appearance of a horseman soldier. *Jaranan*'s art has been in high demand by the people of Kediri from ancient times to the present. In Kediri Regency, one type of *Jaranan* is Javanese, which is still frequently displayed at certain events, such as celebrations. The purpose of this study is to chronicle the growth of Javanese *Jaranan* of *Turonggo Jati* Association in Kras Village, Kras Sub-District, Kediri Regency.

Jaranan continues to exist and develop to these days for the benefit of society's social interests. The community is critical in the process of developing Javanese art as popular art. The evolution of a performance is always accompanied by change, which Edi Sedyawati believes is a sign of life. An anthropological and choreographic approach is taken. The development of Javanese *Jaranan* in *Turonggo Jati* Association is examined through an anthropological lens. While the choreography perspective is used to examine the phenomenon of choreography development. This research falls under the category of qualitative research, which employs data collection techniques such as observation, literature studies, interviews, documentation, and data analysis.

The development of *Jaranan* in *Turonggo Jati* association in Kediri Regency follows the socio-cultural development of the community, because it has an important function and role in accordance with the needs of the community. Javanese art is seen from the form of presentation, in choreography and the accompaniment has experienced development of cultivation and dissemination. These developments can be seen in 2016-2021. In the development of *Jaranan* influenced by two factors, namely internal factors and external factors.

Keywords: *Javanese Jaranan, Development, Transformation.*

I. PENDAHULUAN

Seni tradisional khususnya kesenian rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi yang penting. Kesenian sangat beragam dan bervariasi sebagai identitas suatu daerah, seperti kesenian jaranan, yang masih berkembang di lingkungan masyarakat Kabupaten Kediri. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok. Tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit. Akan tetapi, jika dikaji secara teks dan konteks terdapat muatan-muatan makna dan nilai.¹ Jaranan banyak diminati masyarakat Jawa khususnya Kediri dari berbagai kalangan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pementasan kesenian tradisi jaranan di Kabupaten Kediri khususnya Kecamatan Kras mempunyai frekuensi tinggi, hampir sebagian masyarakat jika mempunyai hajat seperti perkawinan, khitanan, nazar, perayaan HUT RI, perayaan suroan, dan masih banyak lagi diramaikan dengan acara pertunjukan yaitu mengundang paguyuban jaranan.

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan kependekan dari *jaran-jaranan* atau berarti kuda-kudaan. Pemberian nama jaranan mengacu pada digunakannya kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau lebih dikenal dengan kepeng. Oleh karena itu, kesenian ini biasanya disebut dengan kuda kepeng.² Sejarah jaranan mempunyai banyak versi, karena cerita jaranan hanya didasarkan pada legenda rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Pertunjukan jaranan dipentaskan dengan menggambarkan tentang kegagahan prajurit pasukan berkuda.³ Pertunjukan jaranan atau jathilan juga berkaitan dengan cerita Panji.

Berdasarkan bentuk penyajian, musik, tata rias dan busana, jenis jaranan yang ada di Kediri terdiri dari Jaranan Jawa, Jaranan Dor, Jaranan Senterewe, dan Jaranan Pegon. Jaranan Jawa merupakan salah satu jenis jaranan di Kabupaten

¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. P. 15.

² Arief Syaifuddin Huda. 2016. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher. P. 31.

³ Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*. Kediri: CV Bsk Group. P. 3.

Kediri yang masih sering ditampilkan pada acara tertentu. Jaranan Jawa merupakan jaranan pertama di Kediri yang masih menggunakan perlengkapan dan alat musik sederhana. serta lebih menekankan pada musik dan gerak tari yang monoton. Babak pertunjukan pada Jaranan Jawa dibagi menjadi 4 babak, yaitu babak tari jaranan, babak duet tari jaranan, babak tari barongan. babak tari celeng. Dalam pementasannya, paguyuban Jaranan Jawa bentuk penyajiannya sangat sederhana dan tidak banyak variasi. Hal itu yang membedakan Jaranan Jawa dengan jenis jaranan lainnya. Kesederhanaan itu menjadi ciri dari Jaranan Jawa yang diminati masyarakat Kediri dari dahulu hingga saat ini.. Kehidupan tari-tarian tradisional yang masih bisa berlangsung dengan merepresentasikan identitas kultur masyarakat komunalnya.⁴

Pementasan memiliki arti penting dalam hal kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan, khususnya kesenian jaranan sebagai seni pertunjukan tradisional yang masih berkembang di lingkungan masyarakat Kediri. Masyarakat sebagai elemen penyangga kehidupan seni pertunjukan sangat berperan penting.⁵ Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan Jaranan Jawa sebagai seni pertunjukan tradisional yang tetap dilestarikan masyarakat Kediri hingga saat ini. Pada setiap pementasan Jaranan yang dilakukan secara tradisional, pihak penyelenggara menyiapkan berbagai sesajian yang dianggap sebagai kelengkapan ritual yang harus disediakan.

Keberadaan kesenian Jaranan Jawa di Kabupaten Kediri telah mengalami perkembangan. Salah satu paguyuban Jaranan Jawa yang mengalami perkembangan adalah paguyuban “*Turonggo Jati*” yang berada di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri dan berdiri sejak tahun 1972.⁶ Perkembangan pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati* pada segi penggarapan dan penyebarluasan dapat dilihat dari tahun 2016-2021. Suatu perkembangan selalu diikuti dengan

⁴ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 11.

⁵ Sumaryono. dkk. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta. P. 22.

⁶ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip.

perubahan sesuai pada zamannya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan Jaranan Jawa di paguyuban *Turonggo Jati*.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan koreografi. Pendekatan antropologi dalam buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* dijelaskan oleh Sumaryono dipilih untuk membantu mendeskripsikan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan pada Jaranan Jawa di masyarakat Kabupaten Kediri. Perkembangan menurut Ben Soeharto mengandung dua konotasi tentang yaitu perkembangan dalam pengertian penggarapan dan penyebarluasan.⁷ Pendekatan koreografi digunakan untuk membantu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari segi koreografinya. Dengan menggunakan buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* dari Y. Sumandiyo Hadi sebagai landasan teori. Pendekatan koreografi adalah sesuatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang, waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan.

II. PEMBAHASAN

Jaranan Jawa pada paguyuban *Turonggo Jati* yang berdiri pada bulan April tahun 1972 di Desa Kras. Paguyuban ini didirikan oleh Alm. Mbah Kamiran yang berprofesi sebagai pengendang. Kemunculan paguyuban ini di masyarakat berdasarkan turun temurun dari sesepuh yang ingin melestarikan kesenian tradisional dan menjaga silaturahmi dengan “*nglumpokne balung kecer*” yaitu mengumpulkan keturunan mulai dari buyut, canggah supaya tetap menjadi satu. Paguyuban ini kemudian diturunkan kepada Mbah Poniran dan saat ini diturunkan kepada generasi ketiga yaitu Bapak Didik Pranoto sebagai ketua pada paguyuban *Turonggo Jati*.⁸

⁷ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. P. 110.

⁸ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip

A. Bentuk Penyajian Jaranan Jawa *Turonggo Jati*

1. Tema

Tema lahir dengan spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat segala kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum.⁹ Tema kesenian Jaranan Jawa bersifat literer, yaitu mengambil cerita panji dan cerita rakyat Kediri. Tema gerak pada Jaranan Jawa yaitu keprajuritan. Dapat dilihat dari gerak yang ditunjukkan yaitu kegagahan prajurit Kediri menunggang kuda dalam berperang melawan hewan buas.

2. Urutan penyajian

Urutan babak dalam pertunjukan Jaranan Jawa dari pembukaan hingga klimaks yang terdiri dari introduksi atau pembukaan dan empat babak pertunjukan.

Sebelum masuk pada babak pertama, terdapat pembukaan pada setiap pementasan pertunjukan ini. Pertunjukan kesenian jaranan diawali dengan ritual Bopo Sugh. Bopo sebagai pemimpin ritual tersebut berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pertunjukan diberi kelancaran. Pada saat sesepuh berdoa, properti kuda kepeng disusun melingkar dan ikut didoakan, enam penari kuda kepeng juga melingkari sesepuh. Setelah itu membunyikan cemeti atau pecut sebanyak tiga kali. Membunyikan pecut sebanyak tiga kali diawal sebelum pertunjukan merupakan tanda pertunjukan akan dimulai. Empat babak pertunjukan Jaranan Jawa terdiri dari:

a. Babak Tari Jaranan

Pada babak pertama ini terdapat enam penari Jaranan Jawa dengan menunggang kuda kepeng. Penari jaranan biasanya menyebut babak ini dengan babak *tayungan*, karena terdapat motif gerak yang digunakan untuk berjalan atau berpindah tempat. Sebelum penari masuk dan menari pada babak pertama, musik iringan pertunjukan Jaranan Jawa dimainkan

⁹ Sal Murgiyanto. dkk. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. P. 43.

terlebih dahulu. Enam penari Jaranan Jawa ini menari dengan koreografi yang rampak dan sudah terstruktur. Pada babak ini menggambarkan prajurit Panji yang menunggangi kuda dan sedang berlatih kepiawaian sebelum berangkat berburu ke hutan.

b. Babak Duet Tari Jaranan

Babak kedua pada pertunjukan Jaranan Jawa yaitu masuknya dua penari jaranan yang menggunakan kuda kepang. Pada babak ini dua penari jaranan melakukan gerak seperti perang beradu ketangkasan. Masing-masing penari memperlihatkan kelincihannya dalam bergerak.

c. Babak Tari Barongan

Pada babak ketiga pertunjukan Jaranan Jawa ditandai dengan masuknya penari *barongan* atau *caplokan* dengan membawa topeng barongan. Penari *barongan* terdiri dari dua orang penari, satu penari berada di depan sebagai pembawa topeng *barongan* dan satu penari di belakang sebagai pembawa kain yang menjadi bagian dari topeng barongan. Pada babak ini juga terdapat enam penari jaranan yang membawa kuda kepang. Babak ini menggambarkan adegan perang antara prajurit penunggang kuda yang melawan binatang buas yang biasa disebut dengan *rampogan*.

d. Babak Tari *Celeng*

Pada babak keempat ini terdapat tari *celeng* yaitu masuknya satu penari yang membawa properti *celeng* yang terbuat dari kepang atau anyaman bambu. Pada adegan ini juga terdapat enam penari kuda kepang dan satu penari *penthul* atau *tetek melek*. *Penthul* adalah topeng terbuat dari kayu dengan wajah lucu dan gerakan yang ditarikan penari *penthul* merupakan gerakan-gerakan improvisasi *gecul* atau lucu. Pada adegan ini, terjadi perang antara penari *celeng* dengan penari jaran kepang, sedangkan penari *penthul* sebagai penengah peperangan antara *celeng* dan prajurit kuda yang mengusir *celeng* yang mengganggu.

Dalam peperangan ini beberapa penari juga mengalami *ndadi* atau kemasukan roh. *Ndadi* menjadi suatu hal yang menegangkan dalam

pertunjukan tersebut. Pada saat *ndadi*, penari bisa melakukan sesuatu hal yang ekstrem atau atraksi, seperti mencambuk dirinya sendiri dengan pecut, memakan ayam mentah, dan lain sebagainya.

3. Iringan tari

Iringan tari atau musik tari Jaranan Jawa menggunakan gamelan berlaras slendro. Secara umum, laras slendro lebih bersifat terbuka. Slendro secara populatif lebih banyak terdapat di pedesaan-pedesaan, karena memang lebih cocok untuk tari-tari yang bersifat kegembiraan, terbuka, dan kemeriahan.¹⁰ yang terdiri dari 1 kempul nada 6, 1 bonang nada 6, kendang *batangan*, 3 angklung nada 5,6,i dan slompret. Seniman Jaranan Jawa menyebut kempul sebagai gong dan menyebut bonang sebagai kenong. Pada saat ini terdapat tambahan instrumen saron dan demung sebagai pengiring jaranan. Akan tetapi, instrumen saron dan demung hanya digunakan atas permintaan penanggap. Jaranan Jawa zaman dahulu tidak menggunakan vokal, hanya dengan beberapa instrumen saja. Akan tetapi, pada saat ini banyak yang sudah menggunakan sindhen atau wiraswara sebagai pengisi vokal dalam musik iringan.

4. Tata rias dan busana

a. Penari kuda kepang

Pada penari kuda kepang memakai kostum yang sederhana, terdiri dari celana kombor, kain jarik *parang barong*, dan *udeng* atau ikat kepala bermotif *gading melati* atau hitam polos. Penari Jaranan Jawa tidak memakai baju sebagai penutup tubuh, hanya dengan telanjang dada. Kostum tersebut merupakan kostum khas yang biasa digunakan pada pertunjukan Jaranan Jawa. Akan tetapi, kostum tersebut bisa juga ditambah dengan variasi atau dikembangkan sesuai kebutuhan pertunjukan.

¹⁰ Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media. P. 69.

b. Penari *barongan*

Kostum pada penari *barongan* sama dengan penari kuda kepang, yang membedakan hanya pada properti yang dibawa penari sebagai penunjang karakter penari sebagai hewan buas yang disebut barongan.



Gambar 1. Rias dan busana penari kuda kepang dan *barongan* pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati*.

(Foto: Adila Zilzal, 2021 di Kras)

c. Penari *celeng*

Kostum penari *celeng* tidak jauh berbeda dengan kostum penari kuda kepang dan barongan, yang berbeda hanya pada celananya. Celana yang digunakan penari *celeng* adalah celana *panji*, celana ini panjangnya kurang lebih sebatas lutut. Untuk bagian atasan juga tidak memakai baju.

d. Penari *penthul* atau *tetek melek*

Kostum penari *penthul* atau *tetek melek* yang paling berbeda dari kostum penari lainnya. Kostum yang digunakan yaitu celana kain panjang dan baju lengan panjang dengan melebih-lebihkan ukurannya, agar terkesan lucu. Baju yang digunakan sangatlah biasa. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh ini merupakan rakyat jelata yang

menjadi pelayan. Dengan menggunakan properti topeng yang menunjang karakter lucu tokoh tersebut.

e. *Gambuh*

Kostum yang dikenakan seorang *Gambuh* terdiri dari celana kombokor, sabuk, kaos hitam atau baju hitam, jarik, dan udeng atau ikat kepala. Kostum ini bisa berubah-ubah sesuai dengan apa yang dimiliki seorang *Gambuh*, karena kebanyakan kostum untuk *Gambuh* merupakan milik pribadi. Pengecualian pada celana kombokor, celana ini memang menjadi identitas seorang pemain jaranan.

5. Tempat pertunjukan

Tempat berlangsungnya pertunjukan Jaranan Jawa dapat dilakukan di *indoor* atau *outdoor*. Hal ini menurut permintaan konsumen atau penanggap. Sangat jarang sekali pementasan Jaranan Jawa dilakukan di dalam ruangan. Jaranan Jawa merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di desa-desa. Pementasan Jaranan Jawa juga lebih sering dipentaskan di *outdoor* atau tempat terbuka, misalnya lapangan, halaman, pelataran rumah dan alun-alun. Hal tersebut membantu spirit tradisi kerakyatan yang masih kental.

6. Waktu pertunjukan

Sebagian besar anggota kelompok Jaranan Jawa *Turonggo Jati* bekerja sebagai petani, yang beraktivitas pada pagi dan siang hari. Hal ini merupakan salah satu faktor waktu pementasan dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai pertunjukan. Akan tetapi, tidak jarang juga pertunjukan dilakukan pada siang hari. Pementasan pada siang hari lebih terasa menegangkan. Pelaksanaan pertunjukan Jaranan Jawa pada dasarnya mengikuti permintaan penanggap. Durasi pertunjukan Jaranan Jawa kurang lebih selama satu jam. Durasi pertunjukan yang bersifat kondisional pada saat pementasan berlangsung. Durasi pertunjukan yang tidak menentu juga dikarenakan musik iringan yang digunakan adalah musik *live* yang durasinya bisa lebih dan kurang.

7. Properti

Properti tari atau *dance property* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk juga perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.¹¹ Properti tari yang digunakan pada kesenian Jaranan Jawa adalah kuda kepang yang menjadi ciri khas kesenian ini. Selain itu, terdapat juga *celeng* kepang, topeng barong, topeng *pentul*, dan pecut yang juga merupakan properti tari pada kesenian ini. Properti kuda kepang dan topeng merupakan imitasi atau tiruan objek seperti manusia dan hewan. Sedangkan pecut merupakan imitasi dari senjata yang digunakan prajurit untuk berperang, pecut juga menjadi iringan internal atau iringan sendiri yaitu iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri.



Gambar 2. Properti kuda kepang pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati*.
(Foto: Adila Zilzal, 2021 di Kras)

8. Perlengkapan pertunjukan

Sebelum pertunjukan dimulai, hal yang penting untuk dipersiapkan adalah sesaji dan meminta izin pada punden setempat. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap pementasan kesenian Jaranan Jawa yang dilakukan secara tradisional, pihak penyelenggara dan pihak kelompok jaranan selalu menyiapkan sesaji. Sesaji dianggap sebagai kelengkapan ritual yang harus disiapkan, dalam

¹¹ Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: akademi seni tari indonesia. P. 35.

kaitannya hubungan antara manusia dengan *pedhanyangan*. Penggunaan sesaji dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Sesaji terdiri dari bunga, kopi hitam, rokok klobot, *dimar*, tumpeng, ayam panggang, *cok bakal*, pisang raja, kemenyan, minyak wangi, *badek* tape ketan, *klasa* kecil, *kinangan mbako susur*, kendi, kelapa, ayam kampung hidup.

B. Analisis Koreografi Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati*

1. Aspek jumlah penari

Jaranan Jawa *Turonggo Jati* ditarikan secara kelompok oleh 10 penari laki-laki yang terdiri dari 6 penari kuda kepang, 2 penari *barongan*, 1 penari *celeng*, dan 1 penari *penthul tembem*, serta terdapat 1 *Gambuh* sebagai pelaku yang berperan menjadi pawang pada jaranan. Jumlah penari genap bertujuan memudahkan penggarapan komposisi pada saat melakukan adegan perang yang berpasangan.

2. Struktur gerak Jaranan Jawa *Turonggo Jati*

a. Babak tari jaranan (kuda kepang)

Pada babak tari kuda kepang terdiri dari enam penari kuda kepang yang menari secara rampak atau bersamaan. Pada bagian ini terdiri dari beberapa motif gerak yaitu *jaran kicat miring*, *seretan sikil enjut*, *langkah gejukan*, *gantungan sikil*, *singget*, *laku telu gajul*, *mlaku minger mundur*, *maju gejuk*, *maju glebak*.

b. Babak duet tari kuda kepang

Pada babak kedua ini terdapat dua atau empat penari jaranan yang menggunakan kuda kepang. Penari dalam adegan ini harus genap, karena menggambarkan perang adu ketangguhan. Pada bagian ini terdapat beberapa motif gerak yaitu *mlayu miring jinjit*, *singget*, *mundur jingkrak*, *perang prajurit*, *kiat miring*, *langkah bumi*, *mlayu gapruk*, *dolanan pecut*, *laku wolu*.

c. Babak tari *barongan*

Pada babak ketiga ini terdapat dua penari *barongan* dan enam penari kuda kepeng. Penari kuda kepeng masuk ke tempat pementasan terlebih dahulu dan disusul penari *barongan*. Terdapat adegan perang antara penari kuda kepeng dengan penari *barongan*. Pada bagian ini terdapat beberapa motif gerak yaitu:

(a). Tari kuda kepeng: *kicat miring, maju tendang gejuk, mundur gejuk, adu kekuatan, kicat maju baris lurus, mundur baris lurus, pecutan nantang, perang barongan*

(b). Tari *barongan*: *kicat maju baris lurus, mundur gejuk, maju tendang gejuk, adu kekuatan, maju tendang gejuk, perang barongan.*

Rangkaian gerak diatas diulang-ulang sampai menyisakan satu penari kepeng yang berperang tunggal dengan penari *barongan*, yang pada akhirnya terdapat adegan *trance*. Pada keadaan *trance* penari bergerak bebas dan tidak terstruktur, gerakan tari tidak terikat pada bentuk tari.

d. Babak tari *celeng*

Pada babak keempat ini terdapat karakter penari *celeng*, penari *penthul*, dan penari kuda kepeng. Penari kuda kepeng masuk ke tempat pementasan dahulu, kemudian disusul dengan penari *celeng* dan *penthul* yang keluar bersamaan. Pada babak ini terdapat adegan perang antara prajurit berkuda dengan *celeng*, sedangkan *penthul* hanya sebagai penengah. Pada babak ini terdapat beberapa motif gerak yaitu:

(a). Tari kuda kepeng: *kicat miring, maju tendang gejuk, mundur gejuk, kicat maju baris lurus, adu kekuatan, pecutan nantang, perang celeng.*

(b). Tari *celeng*: *playonan celeng, kicat maju baris lurus, adu kekuatan, srujukan celeng, perang celeng.*

(c). Tari *penthul*: *masuk jalan biasa, laku gejuk megol, penthul goyang.*

Pada babak ini, satu-persatu penari kuda kepeng akan keluar dari arena pementasan. Rangkaian gerak diatas diulang-ulang sampai menyisakan satu penari kepeng yang berperang tunggal dengan penari

celeng, yang pada akhirnya terdapat adegan *trance*. Pada keadaan *trance* penari bergerak bebas dan tidak terstruktur, gerakan tari tidak terikat pada bentuk tari.

C. Perkembangan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* Pada Periode 2016-2021

Perkembangan secara bentuk data dibagi menjadi dua yaitu perkembangan kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini, perkembangan secara kuantitatif mempunyai arti membesarkan volume penyajiannya dan memperluas wilayah pengenalannya, serta perkembangan secara kualitatif yaitu dengan mengolah dan memperbarui wajah seni pertunjukannya.¹² Perkembangan secara kualitas dimaknai sebagai peningkatan mutu penyajian dari kesenian tersebut, sedangkan kuantitas merupakan penyebar luasan wilayah jangkauan (sebaran) kesenian ke wilayah yang lebih luas.

Menurut Ben Suharto yang dikutip oleh Sumaryono dalam buku *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*, perkembangan memiliki pengertian yaitu penggarapan dan penyebar luasan.¹³ Penggarapan berarti lebih bersifat teknis yaitu pembenahan, penggarapan kembali unsur-unsur seninya agar penampilannya lebih atraktif, menarik, dan disenangi oleh penonton.¹⁴ Perkembangan dalam pengertian penggarapan berasal dari unsur-unsur yang sudah ada, diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru, yang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada.¹⁵ Perkembangan Jaranan Jawa dapat dilihat perubahannya pada aspek koreografi yaitu menjadi lebih menarik dan bervariasi, instrumen musik pada Jaranan Jawa yang lebih bervariasi, serta fungsi Jaranan Jawa yang tidak hanya digunakan sebagai ritual saja.

Penyebarluasan dikaitkan dengan persoalan kewilayahan dan waktu, yaitu yang semula hanya diketahui dan dilakukan oleh satu lingkungan tertentu,

¹² Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. P. 50.

¹³ Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista. P. 7.

¹⁴ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 198.

¹⁵ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. P. 110

kemudian menyebar luas ke lingkungan yang lain bahkan sampai pada satu lingkungan masyarakat umum.¹⁶ Penyebarluasan dalam arti kewilayahan ditunjukkan dengan pementasan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* yang tidak hanya di Kabupaten Kediri saja, melainkan sudah ke luar kota, yaitu Tulungagung, Blitar, Surabaya, dan Ponorogo.

Penyebarluasan dalam arti waktu ditunjukkan dengan frekuensi pementasan Jaranan Jawa dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Selain itu, contoh penyebarluasan juga terlihat dari motif gerak pada Jaranan Pegon yang mengadopsi atau menirukan gerak dari Jaranan Jawa. Hal ini dikarenakan Jaranan Jawa sebagai jaranan pertama yang ada di Kabupaten Kediri, dan Jaranan Pegon muncul setelah Jaranan Jawa. Berkembangnya Jaranan Jawa disebabkan oleh beberapa pengaruh dari luar pertunjukan, yaitu masyarakat. Pengaruh dari masyarakat berupa dorongan kreatif masyarakat, tingkat apresiasi yang tinggi, dan penanganan seniman terhadap kesenian tradisional yang kreatif dan inovatif.

Kesenian rakyat pada umumnya mengekspresikan suatu kehidupan komunal masyarakatnya. Sebuah seni tradisional masih tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat komunalnya karena masih digunakan dan bermakna untuk ritual, sosial kemasyarakatan, dan hiburan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesenian Jaranan Jawa *Turonggo Jati* di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri yang bisa tetap eksis dari tahun 1972 hingga saat ini. Eksis membuktikan bahwa Jaranan Jawa ini masih ada dan berkembang di daerah tersebut. Pada tahun 1972 sampai pada sebelum tahun 2016, Jaranan Jawa sudah menunjukkan perkembangannya, dalam hal penyebaran wilayah dan waktu, serta pada fungsi jaranan yang tidak hanya digunakan sebagai ritual saja, melainkan sudah bisa dikemas sebagai hiburan atau tontonan. Artinya, sudah sekitar 44 tahun Jaranan Jawa sudah memperlihatkan perkembangannya.

Pada periode atau tahun 2016-2021 merupakan masa Jaranan Jawa *Turonggo Jati* memperlihatkan pasang surut perkembangannya. Pada tahun

¹⁶ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. P. 111

2016-2018 Jaranan Jawa *Turonggo Jati* memperlihatkan pasang atau kenaikan frekuensi pementasan, koreografi, dan musik iringannya. Pada tahun 2019-2021 Jaranan Jawa *Turonggo Jati* mengalami penyurutan pementasan yang disebabkan oleh pandemi Covid19. Selain disebabkan oleh pandemi, faktor penyebab surutnya perkembangan disebabkan oleh selera masyarakat yang lebih tertarik dengan Jaranan Pegon yang lebih meriah dan menarik dari segi pertunjukannya.

Pada saat Jaranan Jawa *Turonggo Jati* mengalami penyurutan, hal ini tidak menyurutkan semangat pelaku paguyuban untuk terus berkesenian. Penyurutan frekuensi pementasan lebih dijadikan sebagai koreksi dan motivasi, agar selanjutnya bisa menampilkan yang lebih kreatif dan inovatif, serta tetap dengan mempertahankan gaya atau ciri khas lama Jaranan Jawa sebagai identitas kesenian rakyat. Pasang surut perkembangan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* dapat dilihat dari aspek bentuk, teknik, isi dan elemen tari yaitu ruang, tenaga dan waktu. Berikut perkembangan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* pada periode 2016-2021.

1. Aspek Bentuk

Pada sajian bentuknya, Jaranan Jawa *Turonggo Jati* terdiri dari kesatuan gerak, pengulangan motif gerak, transisi gerak dari motif satu ke motif gerak lainnya, variasi motif gerak dan pola lantai, rangkaian struktur tari. Motif gerak tari dari tahun 2016-2021 tidak memiliki perbedaan, karena sudah turun-temurun dari pemilik paguyuban *Turonggo Jati* yang pertama kali, yaitu Mbah Kamiran.

Perkembangan pada tahun 2016 yaitu pada iringan tari mulai menggunakan vokal wiraswara atau *sidhen*, dengan lagu-lagu campursari dan shalawat. Lagu yang sering digunakan yaitu *caping gunung*, *jago kluruk*, *kembang jambe*, *uyung-uyung*, *lir-ilir*, dan *pamit mulih* Jaranan Jawa *Turonggo Jati* sering ditanggap di acara hajatan. Dalam satu tahun tanggapan bisa sebanyak empat kali. Jaranan Jawa sebagai kesenian rakyat sering digunakan atau ditanggap pada acara tertentu, misalnya acara pernikahan, hajatan, nazar, dan ritualan. Selain itu, Jaranan Jawa ini juga

pernah digunakan sebagai pertunjukan kebutuhan pariwisata. Dalam hal ini, dibuktikan dengan perubahan bentuk dalam penyajian tari tradisi Jaranan Jawa. Ciri-ciri tari untuk kemasan wisata yaitu tiruan dari aslinya, singkat atau padat, penuh variasi, mengesampingkan nilai-nilai magis, sakral, serta simbolisnya, dan murah harganya.¹⁷

Pada tahun 2017 terdapat instrumen tambahan pada musik iringan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* yaitu 1 demung dan 1 saron laras slendro. Penggunaan instrumen tambahan ini menurut permintaan penanggap. Pada tahun 2018 paguyuban *Turonggo Jati* mengikuti parade Jaranan Jawa di gedung Cak Durasim Surabaya. Pada pementasan ini lebih mengutamakan fungsi jaranan sebagai hiburan, karena kebutuhan pertunjukan dalam konteks pariwisata. Terdapat perubahan bentuk penyajian yang disebabkan terdapat bagian pertunjukan yang dipotong yaitu pada tiap-tiap babak. Penambahan jumlah penari dari 6 penari kepong menjadi 12 penari kepong dijadikan sebagai variasi pertunjukan, agar terlihat lebih meriah dan memudahkan dalam menggarap pola lantai. Kostum yang digunakan juga lebih rapi dan tertutup, tanpa mengurangi nilai estetis pada kostum. Hal tersebut dapat dilihat dari penambahan baju untuk para penari, biasanya penari Jaranan Jawa tidak mengenakan baju atau telanjang dada. Pada pementasan ini, tidak begitu menunjukkan adegan *trance* yang seharusnya menjadi puncak pertunjukan.

Pada tahun 2019 Jaranan Jawa *Turonggo Jati* mengalami penyurutan tanggapan, hal ini dapat disebabkan karena banyak paguyuban Jaranan Pegon yang lebih meriah dan banyak variasinya. Pada saat itu, Jaranan Jawa *Turonggo Jati* hanya pentas di acara suroan dan ritual *Buka Giling* tebu di pabrik gula Ngadirejo Kediri. Pada tahun 2020-2021 Jaranan Jawa *Turonggo Jati* tidak ada tanggapan sama sekali atau vakum, hal ini disebabkan oleh wabah atau pandemi Covid-19 dan sistem bergantian dengan paguyuban Jaranan Jawa lainnya untuk ritual *Buka Giling*. Pada

¹⁷ Y Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. P. 17.

saat mengalami penyurutan, pelaku kesenian di paguyuban *Turonggo Jati* menjadikan hal tersebut sebagai koreksi dan motivasi, serta dengan tetap mempertahankan gaya atau ciri khas pada Jaranan Jawa sebagai identitas kesenian rakyat.

2. Aspek Teknik

a. Kepala

Gerak dasar kepala pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati* adalah patahan, yaitu kepala dipatahkan secara perlahan ke kanan dan ke kiri. Hampir pada seluruh motif gerak tari Jaranan Jawa terdapat gerak kepala patahan. Pada dasarnya, gerak tari Jaranan Jawa lebih mengarah pada gaya Surakarta dengan gerak yang lebih halus dan pelan dari gaya Jawa Timur. Dilihat pada tahun 2016-2017 terdapat beberapa penari yang melakukan gerak kepala tidak sama dengan penari lainnya. Hal ini bisa terlihat, karena Jaranan merupakan tari kelompok yang mana kekompakan harus dilatih. Pada tahun 2018 terdapat parade Jaranan Jawa di gedung Cak Durasim, Jaranan Jawa *Turonggo Jati* berkolaborasi dengan Jaranan Jawa Among Mitro sebagai pengisi acara. Latihan dilakukan kurang lebih 1 bulan sebelum pentas di Surabaya. Oleh karena itu, perkembangan kekompakan dalam teknik bergerak sangat terlihat dan lebih rapi. Pada tahun 2019 penari Jaranan Jawa masih mempertahankan kekompakan teknik gerak kepala pada setiap pentas. Pada tahun 2020-2021 tidak ada pementasan sama sekali, sehingga latihan juga tidak dilakukan.

b. Tangan

Sikap tangan yang sering dilakukan penari Jaranan Jawa adalah *gegem pecut* yaitu memegang pecut dan sikap *gujeng jaran* yaitu memegang kuda kepang. Hampir seluruh motif pada pertunjukan Jaranan Jawa terdapat sikap tersebut, sehingga teknik cara memegang properti tersebut sudah terlatih. Perkembangan teknik gerak penari Jaranan Jawa terlihat pada motif gerak *obah jaran*. Pada tahun 2016-2017 di setiap pementasan tidak begitu menghiraukan teknik gerak

yang benar, agar mendapat hasil gerak yang lebih indah. Tahun 2018 terlihat perkembangan teknik atau cara menggerakkan properti kuda kepang oleh para penari. Hal itu bisa dilakukan karena latihan dengan waktu yang cukup, sehingga terlihat lebih kompak dan jelas dalam melakukan teknik gerak *obah jaran*.

c. Badan

Sikap badan atau posisi badan saat menari sangat mempengaruhi bentuk gerak yang dilakukan. Sikap dasar tubuh dalam menari jaranan dilakukan dengan *mayuk* dan tegak. Gerak *bahu jingket* sering digunakan pada tari jaranan, yaitu dengan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah. Perkembangan teknik gerak *bahu jingket* juga terlihat pada tahun 2018. Pada tahun-tahun sebelumnya, gerak bahu jarang diperhatikan oleh penari. Para penari lebih fokus pada gerak kaki, tetapi melupakan efek gerak bahu yang menambah kesan estetis. Pada tahun 2018 terlihat perkembangan bentuk dan teknik gerak tarinya, yaitu lebih memperhatikan gerak-gerak bervolume kecil yang memperkuat kesan estetis tari jaranan.

d. Kaki

Sikap dasar pada kaki merupakan hal utama dalam menari, seperti pada Jaranan Jawa mempunyai sikap dasar kaki *tanjak*, *jejeg* dan *point*. Pada motif gerak tari Jaranan Jawa misalnya motif *langkah gejukan* yang menggunakan teknik kaki *mendhak*, yaitu lutut pada kaki yang digunakan sebagai tumpuan sedikit ditekuk. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan penari dalam bergerak. Sikap kaki *point* juga digunakan dalam motif gerak ini. Pada tahun 2018 sampai saat ini perkembangan teknik gerak kaki lebih terlihat, karena para penari mulai memperhatikan sikap-sikap yang menunjang bentuk tari terlihat estetis.

3. Aspek Isi

Pada Isi juga dipahami sebagai bentuk pokok atau inti pada tarian. Seperti pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati* yang mempunyai inti atau pokok

cerita menggambarkan kegagahan prajurit Panji. Dengan isi koreografi yang memperlihatkan motif gerak lebih pada gaya Surakarta yang mempunyai karakteristik lebih halus dan pelan dari gaya Jawa Timur. Seperti pada motif gerak *tayungan* di tari gaya Surakarta yang lebih mengalir atau *mbanyu mili*. Hal ini dikarenakan Kediri menjadi tempat berpadunya dua kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa Tengah yang halus dan aristokrat serta kebudayaan Jawa Timur yang ekspresif dan kerakyatan.

4. Aspek Ruang

a. Arah hadap

Arah hadap pada kesenian Jaranan Jawa *Turonggo Jati* dari sebelum tahun 2016 sudah bervariasi. Dapat dilihat pada babak tari kuda kepang yang banyak menggunakan variasi arah hadap agar pertunjukan tidak begitu monoton ke depan saja. Arah hadap juga digunakan sebagai kontak komunikasi antar penari pada saat menari. Perkembangan arah hadap tidak terlalu terlihat signifikan, karena dari sebelum tahun 2016 sampai saat ini variasi arah hadap sudah digunakan.

b. Level

Pada tahun 2016 motif gerak Jaranan Jawa sudah menggunakan variasi level. Pada tahun 2018 penggarapan level lebih divariasikan agar lebih menarik, karena hal tersebut menunjang pertunjukan Jaranan Jawa yang digunakan sebagai hiburan.

c. Pola Lantai

Jaranan Jawa merupakan kesenian rakyat yang menggunakan pola lantai sederhana dalam pertunjukannya. Seperti pada pola yang terdapat pada ritual *bopo sugu* yaitu sebelum babak tari kuda kepang yang menggunakan pola lantai lingkaran untuk menggambarkan kesan magis dan primitif. Serta pola garis lurus yang digunakan pada babak tari *barongan* yang menggambarkan kesan kuat dan tegas dalam berperang. Pada tahun 2018 terlihat perkembangan penggarapan pola

lantai pada babak tari jaranan, masih menggunakan pola garis dengan bentuk pola zig-zag. Penggarapan ini disesuaikan dengan variasi pola agar lebih menarik dan mengisi ruang pementasan. Terdapat 12 penari kuda kepang yang bertujuan agar pementasan kesenian Jaranan Jawa sebagai tari kelompok menjadi lebih meriah.

5. Aspek Waktu

Durasi pada pertunjukan Jaranan Jawa dipengaruhi oleh cepat lambatnya iringan tari jaranan, karena menggunakan iringan secara *live* yang mana durasinya dapat bertambah dan berkurang. Pada tahun 2018 pementasan Jaranan Jawa dilakukan dalam konteks pariwisata sebagai hiburan saja. Oleh karena itu, durasi pertunjukan yang seharusnya kurang lebih 1 jam dipotong dan dipersingkat menjadi 15 menit saja. Durasi pertunjukan juga dapat dipersingkat sesuai dengan permintaan penanggap. Misalnya pada ritual buka giling tebu di pabrik gula Ngadirejo Kediri yang hanya minta penampilan pertunjukan pada babak kuda kepang dan babak tari *barongsaja*. Hal tersebut tidak mengubah motif gerak tari, tetapi hanya pada struktur pertunjukan yang berubah.

6. Aspek Tenaga

Tenaga juga dipahami sebagai unsur pokok dalam sebuah tarian. Apabila dalam menari tidak menggunakan tenaga atau aksentuasi pada motif gerak tertentu, maka kesan tarian tersebut kurang *gereget*. Pada adegan *trance* juga menggunakan tenaga yang lebih besar, karena pada bagian ini penari bergerak bebas mengikuti tempo iringan musik. Pada tahun 2018 terlihat perkembangan pada aspek tenaga, yaitu pada semua penari kuda kepang diseragamkan volume geraknya, sehingga tenaga yang dikeluarkan masing-masing penari kurang lebih sama. Hal ini menguntungkan dalam penataan koreografi, karena jika tenaga yang dikeluarkan sama, maka gerak tari akan terlihat lebih kompak dan rapi.

Perkembangan Jaranan Jawa di paguyuban *Turonggo Jati* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari seniman dan organisasi paguyuban. Daya kreativitas seniman mampu

mengubah suatu bentuk pertunjukan rakyat, hal ini dianggap berhasil apabila masyarakat pendukung dapat memberikan respon dan tanggapan yang positif terhadap perubahan yang terjadi. Pengelola organisasi berhak menentukan layak tidaknya suatu hasil kreativitas seniman dalam pementasan. Selain itu, pengelola dapat memberikan evaluasi dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas dari masing-masing seniman, baik saat proses latihan maupun pada saat pementasan. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang terdiri dari pemerintah daerah, masyarakat dan lingkungan, serta adat-istiadat.

III. PENUTUP

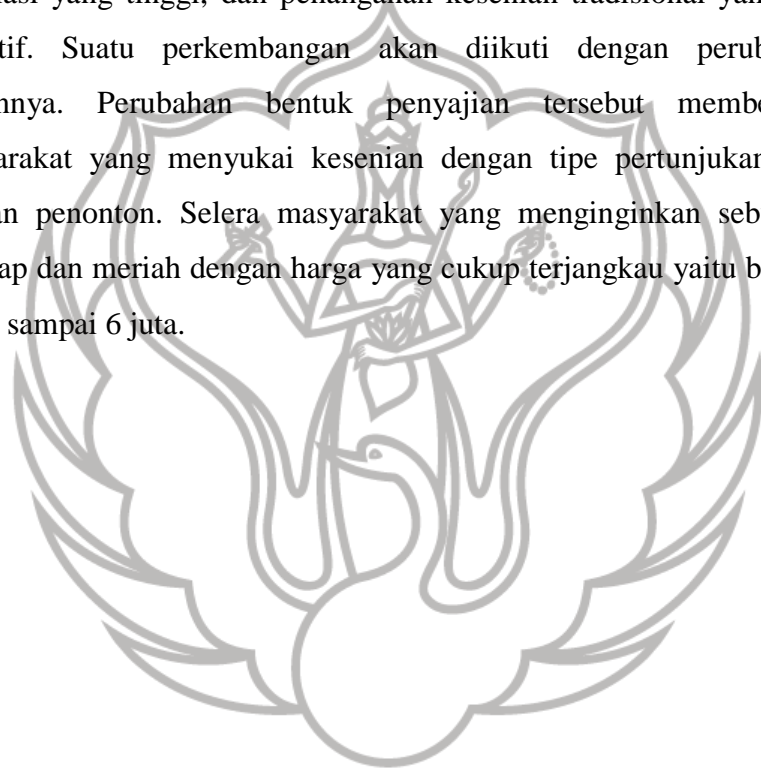
Jaranan Jawa *Turonggo Jati* sampai saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat komunalnya karena masih digunakan dan bermakna untuk ritual, sosial kemasyarakatan, dan hiburan. Perkembangan memiliki pengertian yaitu penggarapan dan penyebar luasan. Penyebarluasan dikaitkan dengan persoalan kewilayahan dan waktu. Kesenian tradisional akan berkembang seiring dengan proses tingkat kemajuan masyarakat. Proses perkembangan menyebabkan suatu perubahan sesuai dengan tingkatan dan kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhinya. Perkembangan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* pada periode 2016-2021 dapat dilihat dari aspek bentuk, teknik, isi dan elemen tari yaitu ruang, tenaga dan waktu.

Kreativitas seniman menjadi faktor internal pendukung dalam perkembangan bentuk penyajian pertunjukan Jaranan Jawa *Turonggo Jati*. Kreativitas seniman menjadikan kesenian Jaranan Jawa sebagai seni ritual dan tontonan yang menghibur. Suatu perkembangan paguyuban tidak lepas dari peran pengelola paguyuban yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban.

Selain faktor internal yang mempengaruhi perkembangan, terdapat juga adat-istiadat, lingkungan dan masyarakat yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat di lingkungan pedesaan masih mengaitkan upacara adat dengan pertunjukan

kesenian Jaranan Jawa. Adat yang sudah dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu mempengaruhi eksistensi dan perkembangan Jaranan Jawa. Misalnya pada upacara adat bersih desa dan suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan menanggapi Jaranan Jawa.

Perkembangan yang terjadi pada kesenian Jaranan Jawa *Turonggo Jati* merupakan kesadaran seniman atas perkembangan selera estetis masyarakat. Selain itu, terdapat pengaruh dari luar pertunjukan, yaitu masyarakat. Pengaruh dari masyarakat berupa dorongan kreatif masyarakat, tingkat apresiasi yang tinggi, dan penanganan kesenian tradisional yang kreatif dan inovatif. Suatu perkembangan akan diikuti dengan perubahan sesuai zamannya. Perubahan bentuk penyajian tersebut membentuk selera masyarakat yang menyukai kesenian dengan tipe pertunjukan yang akrab dengan penonton. Selera masyarakat yang menginginkan sebuah tampilan lengkap dan meriah dengan harga yang cukup terjangkau yaitu berkisar antara 4 juta sampai 6 juta.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abu, Ahmadi H, dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dibia, I Wayan. dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Huda, Arief Syaifuddin. 2016. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, Umar. dkk. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kieven, Lydia. 2019. *Menelusuri Panji dan Sekartaji; Tradisi Panji dan Proses Transformasinya pada Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Laksono, Joko Tri. 2010. "Perspektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's". *Journal UNY*. Vol. 8 No. 1: 15-16.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. dkk . 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sahid, Nur. 2019. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, Dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: akademi seni tari indonesia.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI.

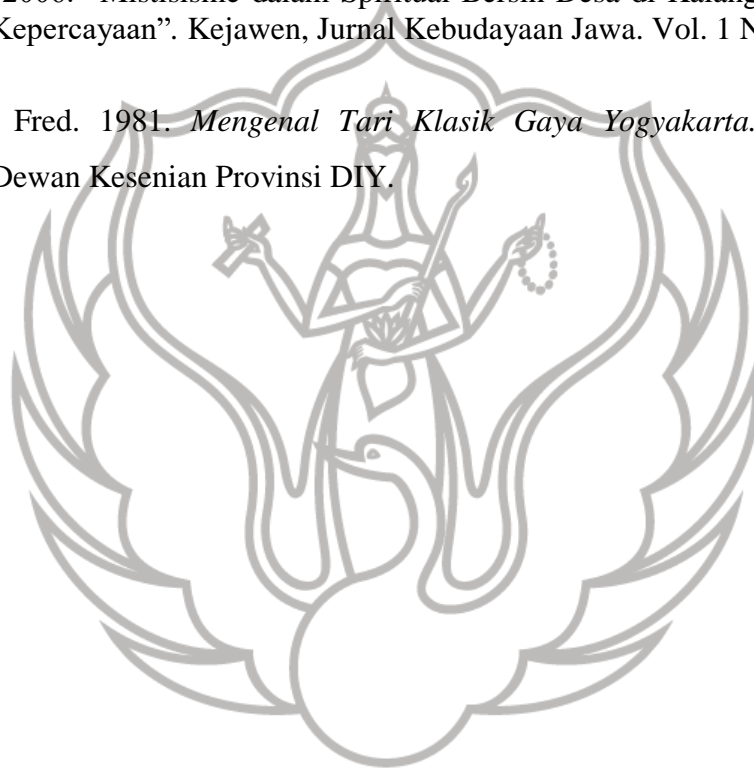
Sumaryono. dkk. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofi)*. Kediri: CV Bsk Group.

Suwardi. 2006. "Mistisisme dalam Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan". *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. 1 No. 2.

Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.



B. Sumber Lisan

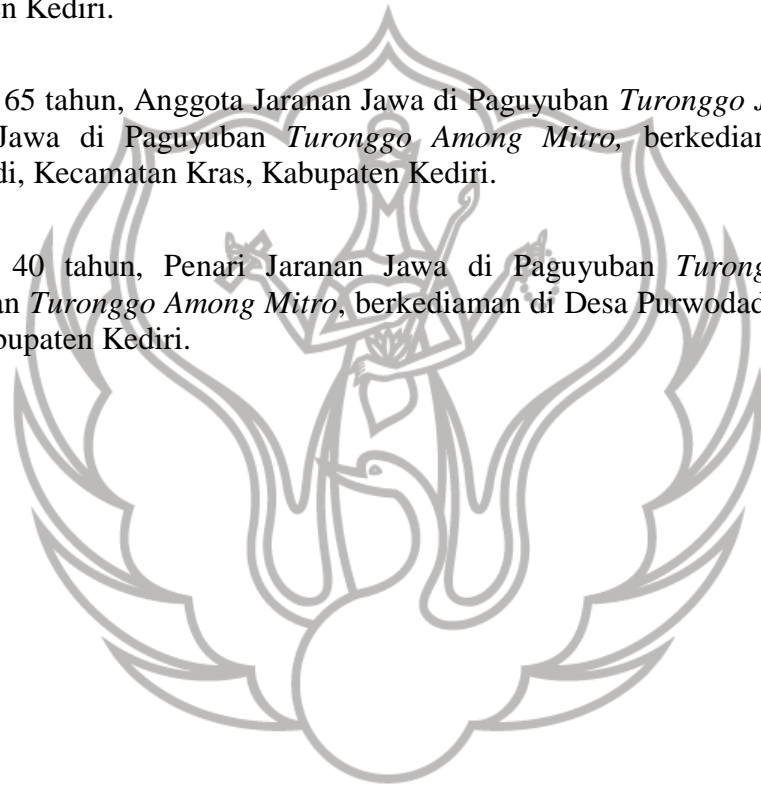
Didik Pranoto, 42 tahun, Ketua, pemusik dan penari Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati*, berkediaman di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

M Yahya, 21 tahun, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan karawitan sebagai pemusik jaranan pada beberapa paguyuban di Kabupaten Kediri, berkediaman di Desa Jabang, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Sugeng, 55 tahun, DISBUDPAR Kabupaten Kediri, kasi pengembangan kesenian Kabupaten Kediri, berkediaman di Desa Banjaranyar, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Sumiran, 65 tahun, Anggota Jaranan Jawa di Paguyuban *Turonggo Jati* dan ketua Jaranan Jawa di Paguyuban *Turonggo Among Mitro*, berkediaman di Desa Purwodadi, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Tauchid, 40 tahun, Penari Jaranan Jawa di Paguyuban *Turonggo Jati* dan Paguyuban *Turonggo Among Mitro*, berkediaman di Desa Purwodadi, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.



C. Webtografi

<https://id.m.wikipedia.org>. Adat. Diakses pada 7 Maret 2021.

<https://id.m.wikipedia.org>. Agama. Diakses pada 7 Maret 2021.

<https://id.m.wikipedia.org>. Eksistensi. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>. Ditwdb. Jaran Kepang Jawa Timur, Jaranan atau Kuda Lumping. Dimuat pada 30 Oktober 2019. Diunduh pada tanggal 8 Maret 2021.

<https://singoutnow.wordpress.com>. Anggaapratam. Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Dimuat pada 14 Desember 2016. Diunduh pada 7 Maret 2021.

<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Pemerintah Kabupaten Kediri. Profil Kabupaten Kediri. Diakses pada 7 Maret 2021.

<https://www.satukanal.com>. Sherla Naya Putri. Tradisi dan Budaya Unik di Kabupaten Kediri. Dimuat pada 2019. Diakses pada 7 Maret 2021.

D. Diskografi

Video dokumentasi pertunjukan Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* didapat dari Bapak Didik Pranoto pada tanggal 6 April 2021. Dalam acara hajatan di Desa Kras.

Video dokumentasi Jaranan Jawa di gedung Cak Durasim Surabaya didapat dari Bapak Didik Pranoto pada tanggal 1 April 2021. Dalam acara parade Jaranan Jawa tahun 2018.